

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI
LAHAN KERING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

ARTIKEL



**Oleh
Amrul Hidayat
C1G017013**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2023**

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI LAHAN KERING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

*Analysis of Food Security for Dry Land Farming Household During the Covid-19 Pandemic in
North Lombok Regency*

Amrul Hidayat*), IGL Parta Tanaya**), Tasli Sjah**)

*) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

**) Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Email : amrulh37@gmail.com

ABSTRAK

Lahan kering adalah lahan dengan ketersediaan air dan unsur hara yang terbatas. Petani lahan kering sering kali kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya karena tidak dapat melakukan kegiatan produk teurs-menrus selama satu tahun. Tejadinya Pandemi covid-19 diduga berdampak pada kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering. Maka dilakukan Penelitian dengan judul Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis keragaan usahatani dan produksi pangan rumah tangga petani dari usahatani lahan kering yang dikelola di KLU; 2) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lahan kering di KLU menurut pendekatan (proksi) pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan; 3) Menganalisis tingkat kecukupan gizi dan status gizi balita dan ibu dalam rumah tangga petani lahan kering di KLU; dan 4) Menganalisis perilaku rumah tangga petani lahan kering di KLU dalam melakukan penanggulangan kekurangan pangan (*coping mechanism*).

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 150 yang ditentukan menggunakan teknik *quota sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis korelasi dan analisis regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak Excel dan paket statistika 20.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Jenis tanaman pangan yang diproduksi selama satu tahun terakhir adalah padi, kedele, kacang hijau dan jagung. Jumlah produksi pangan masih rendah; 2) Rata-rata pendapatan per kapita per bulan rumah tangga petani responden sebagian besar (lebih dari 50%) digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan; 3) Tingkat konsumsi energi dan protein berturut-turut adalah 79,1% dan 101,2% dengan status gizi baik; 4) perilaku rumah tangga petani dalam menghadapi keadaan kekurangan pangan adalah dengan membeli, meminjam atau meminta pada saudara, dan menerima upah beupa pangan dari kerja buruh.

Kata kunci : Ketahanan pangan, Petani lahan kering, Covid-19, *Coping Mecanism*

ABSTRACT

Dry land is land with limited availability of water and nutrients. Dry land farmers often find it difficult to meet their food needs because they cannot carry out continuous production activities for one year. The occurrence of the Covid-19 pandemic is thought to have an impact on the food security conditions of dry land farmer households. Then a research was carried out with the title Food Security of Dryland Farmer Households During the Covid-19 Pandemic in North Lombok Regency. This study aims to 1) analyze the performance of farming and household food production of farmers from dry land farming managed in KLU; 2) Analyze the income of dryland farmer households in KLU according to the expenditure (proxy) approach for food and non-food consumption; 3) Analyze the level of nutritional adequacy and nutritional status of toddlers and mothers in dry land farmer households in KLU; and 4) Analyze the behavior of dryland farmer households in KLU in dealing with food shortages (coping mechanism).

This study used a descriptive analysis method with the determination of the research location done using a purposive sampling technique. The number of respondents in this study was 150 which was determined using telnil quota sampling. The data obtained were analyzed using the method of correlation analysis and logistic regression analysis with the help of Excel software and the 20.00 statistical package.

The results showed that: 1) Types of food crops produced in the past year were rice, soybeans, green beans and corn. Jumpalh food production is still low; 2) The average per capita income per month of the respondent's farming household is mostly (more than 50%) used to meet food needs; 3) The levels of energy and protein consumption are 79.1% and 101.2% respectively with good nutritional status; 4) the behavior of farm households in dealing with food shortages is by buying, borrowing or asking relatives, and receiving wages in the form of food from laborers.

Keyword : Food Security, dry land farmers, Covid-19, Coping Mechanism

PENDAHULUAN

Lahan kering adalah lahan yang karena kondisinya tidak dapat memberikan produktivitas setinggi lahan irigasi. Semua pihak menyadari bahwa petani lahan kering yang menggantungkan hidupnya dari produksi pertanian lahan kering cenderung miskin dengan pendapatn yang sangat rendah karena lahannya berproduksi satu kali dalam setahun. Terjadinya pengurangan kegiatan produksi akibat pandemi Covid-19 berdampak pada semua sendi kehidupan dan membuat kondisi social ekonomi masyarakat menurun. Hal ini mempersulit petani lahan kering dalam memenuhi ketahanan pangan rumah tangganya mengingat kondisi lahan kering yang kurang produktif dari sisi kemampuan menghasilkan pangan. Maka telah dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Lombok Utara”**.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis keragaan usahatani dan produksi pangan rumah tangga petani dari usahatani lahan kering yang dikelola di KLU. (2) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lahan kering di KLU menurut pendekatan (proksi) pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan. (3) Menganalisis tingkat ketahanan pangan

rumahtangga petani lahan kering di KLU. (4) Mengetahui perilaku rumahtangga petani lahan kering di KLU dalam melakukan penanggulangan kekurangan pangan (*coping mechanism*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada di waktu sekarang pada suatu tempat tertentu dengan cara merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan hasil analisis tersebut dalam suatu kesimpulan (Surakhmad, 1994). Objek penelitian ini adalah rumahtangga petani lahan kering yang melakukan usahatani tanaman pangan pada musim tanam tahun 2021.

Menurut jenisnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Sedangkan data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, skema atau gambar (Sugiyono, 2012). Menurut sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, atau yang dikutip dari beberapa literatur lainnya.

Variabel yang diteliti dan diukur dalam penelitian kali ini adalah produksi pangan, ketersediaan pangan pokok dari produksi usahatani, pendapatan rumah tangga, harga pangan, konsumsi pangan dan zat gizi rumah tangga, status gizi, pengetahuan pangan dan gizi, dan ketahanan rumah tangga.

Data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan perangkat lunak Excel dan paket statistik SPSS 20.0 for windows. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan analisis deskriptif untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing data yang dikumpulkan.

Untuk melihat hubungan dan besarnya hubungan antara satu variabel bebas dengan variabel tak bebas digunakan analisis korelasi. Sedangkan untuk melihat hubungan variabel tidak bebas (ketahanan pangan dengan nilai 1 = tahan pangan dan 0 = tidak tahan pangan) dengan beberapa variabel bebas (produksi pangan, ketersediaan pangan pokok dari produksi sendiri, pendapatan rumahtangga, pengeluaran untuk pangan dan non pangan, dan pengetahuan tentang pangan dan gizi) secara bersamaan digunakan analisis Regresi Logistik (Hosmer dan Lemeshow, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam Dan Produksi Pangan

Kegiatan bercocok tanam di daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga musim tanam (MT) yaitu musim tanam pertama (November/Desember-Februari/Maret), musim tanam kedua (Maret/April-Juni/Juli) dan musim tanam ketiga (Juli/Agustus-Oktober/November). Pola tanam yang diterapkan di daerah penelitian pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi 2 pola tanam, yaitu: Pola tanam Padi- Palawija-Palawija dan Padi- Palawija-Bera. Pola tanam usahatani lahan kering ini menurut pola tanam di daerah penelitian di sajikan pada Tabel 5.8.

Tabel 4.8. Pola Tanam Menurut Musim Tanam Di Daerah Penelitian, 2022

Musim tanam (MT)	Pola tanam
MT I	Padi
MT II	Palawija (Kedele, Kacang Hijau, Jagung)
MT III	- Palawija (Kedele, Kacang Hijau, Jagung) - Bera

Sumber : Data Primer 2022

Kendala utama yang umumnya dihadapi rumah tangga petani dalam melakukan kegiatan bercocok tanam dan upaya meningkatkan produksi pada setiap musim tanam adalah tingginya harga sapordi (pupuk, pestisida) dan langkanya tenaga kerja penggarap dan buruh tani terutama pada saat tanam dan saat memanen hasil pertanian. Meskipun terdapat tenaga sewa dari luar namun biaya sewa sangat tinggi, sehingga mereka merasakan bahwa usaha pertanian merupakan usaha yang kurang menguntungkan.

Keterbatasan tenaga kerja penggarap dan buruh tani, mahalnya biaya (upah) buruh tani serta saprodi pertanian berakibat pada semakin terbatasnya modal usahatani sehingga dengan modal yang mereka miliki tidak mampu untuk menyokong biaya-biaya produksi yang seharusnya dikeluarkan. Keadaan tersebut menyebabkan proses produksi tidak dapat dilakukan secara intensif, pemupukan terpaksa dilakukan tidak sesuai dengan anjuran bahkan tidak melakukan pemupukan sama sekali serta pengendalian pengganggu tanaman tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya karena tingginya harga pestisida. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman yang diusahakan baik kuantitas maupun kualitas. Rata-rata produksi pangan dari usahatani lahan sawah rumah tangga petani responden di daerah penelitian disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-Rata Produksi Menurut Pangan Menurut Jenis Tanaman, 2022

Jenis tanaman	Produksi (kg/kapita/th)
Padi	263
Kedele	39
Kacang hijau	21
Jagung	25

Sumber : Data Primer 2022

Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga petani responden di daerah penelitian adalah Rp.180.450 per kapita per bulan dengan kisaran antara Rp.108 500 - Rp.398 200 per kapita per bulan. Sebaran rumah tangga berdasarkan kategori tingkat pendapatan di kedua kelompok disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Per Kapita Per Bulan dari Usaha Pertanian, 2021

Pertanian	Pendapatan Rp./Kapita/bulan
a. Usaha tani	80.031
b. Memelihara ternak	45.149
c. Buruh tani	25.178
Sub total	150.358
Persentase dari total	(36,2)
Luar Pertanian	
a. Dagang	96.080
b. Buruh harian	72.188
c. Jasa/transportasi	43.808
d. Property income	43.340
e. Transfer/kiriman	29.848
Sub total	285.264
Presentase dari total	(63,8)
Total	415.622
	(100)

Sumber : Data Primer, 2022

Data pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor non pertanian merupakan penyumbang terbesar pada total pendapatan, yaitu sebesar 63,8%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) antara pendapatan rumah tangga antara kedua kelompok sumber pendapatan tersebut disebabkan terutama karena perbedaan kontribusi pendapatan yang berasal dari upah tenaga kerja sebagai buruh non pertanian dan property income.

Tabel 4.14. Sebaran Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan Per Kapita Per Bulan, 2022

Pendapatan Rp. 000/kapita/bulan	N	%
Rendah (<225)	62	41,3
Sedang (226 - 306)	68	45,4
Tinggi (>306)	20	13,3
Jumlah	150	100,0

Sumber : Data Prime, 2022

Tabel 4.14 menunjukkan sebagian besar rumah tangga responden (45,4%) memiliki pendapatan sedang, 41,3% RT berpendapatan rendah dan hanya 13,3% RT berpendapatan tinggi. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga. Bagi rumah tangga yang berpendapatan terbatas/rendah, maka proporsi pendapatannya akan lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa bahan makanan dan minuman (pangan), sebaliknya bagi rumah tangga yang berpenghasilan tinggi, proporsi pendapatannya sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier di luar bahan makanan dan minuman. Oleh karena itu pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan yang mencerminkan tingkat kehidupan rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pola pengeluaran rumah tangga responden disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Jenis Pengeluaran Per Kapita Per Bulan, 2022

Jenis pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Rp./Kapita/bulan
PANGAN	
a. Beras	72.486
b. Lauk pauk	22.929
c. Sayur-sayuran	5.868
d. Buah-buahan	3.453
e. Gula, kopi, teh, susu	21.006
f. Bumbu-bumbuan	12.081
g. Jajanan	7.593
Jumlah pengeluaran pangan	145.416
Persentase dari total	(63.94)
NON PANGAN	
a. Perumahan	34.764
b. Alat/bahan kebersihan Art	1.494
c. Pakaian	24.261
d. Pendidikan	10.059
e. Kesehatan	2.070
f. Penerangan	4.683
g. Rekreasi/bepergian	2.466
h. Rokok	1.086
i. Lain-lain	1.134
Jumlah pengeluaran non pangan	82.017
Persentase dari total	(36.06)
Total	227.433
	(100)

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga responden sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pada Tabel 4.15 juga menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga lebih besar di bandingkan dengan pengeluaran pangan rumah tangga untuk bukan pangan. Sebaran rumah tangga menurut kategori pengeluaran pangan di daerah penelitian disajikan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Sebaran Rumah Tangga Menurut Kategori Pengeluaran Pangan, 2022

Kategori pengeluaran pangan (Rp./kapita/bulan)	N	%
Rendah (77.000-115.000)	60	40,0
Sedang (115.000-185.000)	52	34,7
Tinggi (185.000-285.000)	38	25,3
Jumlah	150	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa bagian terbesar rumah tangga responden (40,0%) memiliki daya beli terhadap pangan (pengeluaran pangan) tergolong rendah. Jumlah rumah tangga dengan pengeluaran pangan tinggi hanya 38 orang atau 25,3%.

Status Gizi Balita dan Ibu Rumah Tangga

Penilaian status gizi masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan status gizi kelompok rawan (beresiko tinggi) dalam struktur masyarakat, seperti status gizi balita. Namun demikian pengukuran/penilaian status gizi orang dewasa juga perlu dilakukan, karena status gizi orang dewasa akan berpengaruh secara langsung terhadap produktivitas kerja masyarakat.

Pada penelitian ini status gizi balita ditentukan dengan menggunakan indikator Z-skor berdasarkan Berat Badan terhadap Umur (BB/U) balita dan dibandingkan dengan distribusi baku rujukan. Status gizi ibu rumah tangga ditentukan berdasarkan tinggi badan dan berat badan dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang merujuk pada ketentuan FAO/WHO. Ringkasan hasil penentuan status gizi balita disajikan pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Status Gizi Balita Berdasarkan Parameter BB/U, 2022

Status gizi	Jumlah RT	(%)
Kurang	15	12,0
Baik	106	84,8
Lebih	4	3,2
Jumlah	125	100,0
Mean z-score		-0.25

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa berdasarkan indeks BB/U status gizi balita di daerah penelitian sebagian besar balita yang dimiliki responden berstatus gizi baik, yaitu 84,8%. Dari 150 responden pada penelitian ini hanya 125 responden yang memiliki anak balita. Balita dengan status gizi kurang (underweight) untuk responden hanya sebanyak 12,0%. Sedangkan balita dengan status gizi lebih terdapat sebanyak 3,2% dari responden.

Hasil penilaian status gizi ibu rumah tangga berdasarkan IMT, diperoleh rata-rata nilai IMT rumah tangga untuk responden sebesar 19,7 berada pada kisaran IMT normal. Indeks massa tubuh untuk ibu rumah tangga responden di daerah penelitian disajikan pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20. Status Gizi Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), 2022

Indeks Massa Tubuh	N	%
Kekurangan BB tingkat ringan (<17.0)	15	10,0
Kekurangan BB tingkat berat (17.0-18.4)	28	18,7
Normal (18.5-25.0)	105	70,0
Kelebihan BB tingkat ringan (25.1-27.0)	2	1,3
Kelebihan BB tingkat berat (>27.0)	0	0,0
Jumlah	150	100,0
Rata-rata IMT		19,7

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga responden yang mengalami kekurangan berat badan tingkat berat (IMT < 17) sebesar 10,0%,. Cukup tidaknya konsumsi

pangan merupakan penentu keragaan status gizi, maka secara deskriptif fenomena diatas memberikan indikasi bahwa konsumsi pangan rumah tangga responden adalah baik.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga ditentukan berdasarkan tingkat konsumsi energi dan protein individu sesuai dengan kecukupan gizi yang seharusnya dipenuhi. Rumah tangga dikatakan tahan pangan apabila tingkat kecukupan energi dan protein per kapita per hari $\geq 100\%$. Sedangkan rumah tangga yang tidak tahan pangan adalah rumah tangga yang tingkat kecukupan energi dan protein $< 100\%$ (Sumarwan dan Sukandar, 1998). Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan rumah tangga di daerah penelitian yang teridentifikasi tahan pangan sebanyak 45 rumah tangga (15%), dan sebanyak 255 rumah tangga (85%) tergolong rumah tangga tidak tahan pangan. Sebaran rumah tangga petani berdasarkan ketahanan pangan di daerah penelitian disajikan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21. Sebaran Rumah Tangga Menurut Status Ketahanan Pangan, 2022

Status ketahanan pangan	N	%
Tahan	125	83,3
Tidak tahan	25	16,7
Jumlah	150	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4.21. menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang tahan pangan untuk responden sebanyak 125 orang (83,3%) yang artinya bahwa masyarakat kabupaten Lombok Utara sebagian besar tahan pangan di masa pandemic Covid-19. Untuk mengetahui faktor-faktor determinan (variabel bebas yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga), maka dilakukan analisis korelasi/ketergantungan dan analisis Regresi Logistik variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap ketahanan pangan antara lain: produksi pangan, ketersediaan pangan dari produksi usahatani, pendapatan, pengeluaran pangan, dan pengetahuan pangan dan gizi. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi ketahanan pangan.

Ketahanan Pangan dan Cara Penanggulangan

Keadaan ketidak-cukupan pangan bagi rumah tangga petani berkaitan erat dengan produksi pangan dari kegiatan usahatani, terutama bagi rumah tangga dengan luas kepemilikan lahan usahatani yang sempit dan tidak memiliki usaha sampingan di luar usahatani. Rumah tangga responden yang menyatakan produksi pangan pokok (padi) yang dihasilkan dari lahan usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga selama satu tahun sebanyak 120 (80,0%). Kenyataan ini berkaitan erat dengan luas lahan garapan dan produksi pangan. Semua rumah tangga responden yang memiliki luas lahan garapan $< 0,25$ hektar menyatakan produksi pangannya tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan sepanjang tahun. Sedangkan rumah tangga responden yang memiliki luas lahan garapan 0,5-0,99 hektare menyatakan produksi pangan dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan sepanjang tahun.

Upaya rumah tangga responden untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga karena kurangnya produksi pangan yang dapat dihasilkan sendiri, sebagian besar (85,2%) dengan cara

membeli; 11,1% dengan memperoleh upah (berupa bahan pangan) sebagai buruh tani, dan 3,7% dengan cara meminjam/meminta pada saudara atau tetangga. Oleh karena sebagian besar rumah tangga responden dalam upaya untuk mengatasi keadaan kekurangan pangan menempuh cara dengan membeli, maka upaya yang dilakukan rumah tangga untuk mengatasi keadaan kekurangan pangan sangat tergantung pada pendapatan. Namun pada kenyataannya tidak semua rumah tangga memiliki pendapatan yang cukup untuk menjangkau (membeli) pangan yang tersedia di pasar. Dalam kondisi tersebut rumah tangga menempuh beberapa cara untuk memperoleh pendapatan, diantaranya mencari peluang kerja sampingan (sebagai buruh tani/buruh harian) dan menjual/menggadaikan asset yang mereka miliki (ternak, perhiasan dan perabotan rumah tangga).

Rumah tangga petani responden yang teridentifikasi tidak tahan pangan yang melakukan penanggulangan terdapat sebanyak 20 rumah tangga (13,3%). Sebaran rumah tangga menurut jenis alat tukar untuk mengatasi keadaan kekurangan pangan di daerah penelitian disajikan pada Tabel 4.27. Pada Tabel 4.27 terlihat sebagian besar rumah tangga responden (72,3%) menggunakan alat tukar yang bersifat fisik (tenaga) sebagai buruh tani dan atau buruh harian lainnya.

Tabel 4.27. Sebaran Rumah Tangga Menurut Penggunaan Alat Tukar Dalam Mengatasi Kekurangan Pangan, 2022

Jenis alat tukar	N=83	%
Alat tukar bersifat fisik (tenaga):		
Buruh tani	45	54,2
Buruh harian lainnya	15	18,1
Alat tukar bersifat biologis (benda hidup):		
Menjual ayam	39	47,0
Menjual kambing	9	10,8
Alat tukar bersifat materi (benda mati):		
Menjual/menggadaikan perhiasan	30	36,1
Menjual/menggadaikan perabot rumah tangga	21	25,3

Sumber : Data primer, 2022

Rumah tangga menggunakan alat tukar yang bersifat materi (menjual/menggadaikan perhiasan perabot rumah tangga) menempati urutan kedua yang dilakukan. Rumah tangga yang menggunakan alat tukar bersifat biologis (menjual ternak) 57,8% relatif terbatas hanya dapat dilakukan oleh rumah tangga yang memiliki ternak.

Coping Mechanism yang dilakukan rumah tangga petani di daerah penelitian, yang didukung oleh sistem sosial dan budaya masyarakat setempat ternyata mampu mempertahankan kelangsungan hidup tanpa terjadi keadaan kekurangan pangan tingkat berat yang dapat berakibat kerawanan konsumsi pangan dan zat gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sen (1982) yang menyatakan bahwa keberhasilan upaya *Coping Mechanism* sangat tergantung pada sistem nilai yang mendukung yang dianut masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terbatas pada hasil penelitian dan pembahasan dari analisis penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis pangan yang diproduksi oleh petani lahan kering di Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2021 adalah padi, kedele, kacang hijau dan jagung. Produksi pangan dari usahatani yang dilakukan tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani.
2. Pendapatan per kapita per bulan rumah tangga petani lahan kering di KLU berkisar dari RP.108.500 sampai RP.398.200 per Kapita perbulan. Sebagian besar (64%) dari pendapatan rumah tangga petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan.
3. Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi secara nyata oleh ketersediaan pangan pokok, pendapatan rumah tangga, dan pengetahuan pangan dan gizi. Rumah tangga petani berada dalam keadaan kecukupan energi rendah, dengan hanya mencapai 79% dari kebutuhan energi, tetapi mencapai 101% kebutuhan protein, sehingga sebagian berstatus gizi normal (70% Ibu rumah tangga memiliki indeks massa tubuh normal, 84% balita berberat badan normal).
4. Perilaku rumah tangga petani lahan kering KLU dalam menghadapi kondisi kekurangan pangan adalah dengan membeli di pasar, menerima upah kerja buruh berupa bahan pangan dan meminjam atau meminta bahan pangan pada keluarga dan tetangga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan:

1. Perlu perhatian Pemerintah Daerah untuk memberikan motivasi dan rangsangan berupa paket teknologi mekanisasi dan teknik budidaya serta arahan kepada masyarakat petani agar lebih menekuni kegiatan usahatannya untuk menangkap peluang pasar yang ada.
2. Diperlukan adanya kegiatan pembinaan dan monitoring atau program pendampingan dari instansi terkait dari keseluruhan kegiatan yaitu mulai dari pembentukan dan pembinaan kelompok tani, penerapan pola usahatani dan teknologi pertanian, sampai pada tingkat pemasaran.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil beberapa titik pengamatan (missal: pada setiap periode musim tanam, dan masa paceklik) dalam kurun waktu satu tahun atau lebih, sehingga hasil evaluasi status ketahanan pangan rumah tangga petani dapat menggambarkan keadaan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 1998. Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin 1998. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS Kabupaten Lombok Utara, 2022. Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

- Hosmer, D.W. dan Lemeshow, 1989. *Applied Logistic Regression*. John Wiley and Sons, New York.
- Suhardjo, 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah Pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Yogyakarta 26 – 30 Mei 1996.
- Winarmo, Surahmad, 1994. *Pengantar Penelitian Dasar Ilmiah Metode Teknik*. Tarsito, Bandung.